

Penguatan Kapasitas Kelembagaan Karang Taruna dalam PEMBERDAYAAN Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Danang Dwi Prasetyo

Program Studi MPI, STAIT Yogyakarta

dwiprasetyo6@gmail.com

Abstrak

Kelembagaan Karang Taruna memiliki peran strategis sebagai wadah pemberdayaan pemuda dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, namun masih menghadapi keterbatasan kapasitas kelembagaan yang berdampak pada suboptimalnya peran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kapasitas kelembagaan Karang Taruna di Kecamatan Turi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, merumuskan strategi penguatan kapasitas yang tepat, mengukur efektivitas program penguatan, dan merancang bentuk keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan workshop dengan melibatkan 50 peserta dari berbagai kategori. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep ekonomi kreatif sebesar 78%, kemampuan identifikasi potensi lokal meningkat 82%, dan keterampilan manajerial kelembagaan naik 75%. Program berhasil mengidentifikasi lima tantangan utama dan merumuskan strategi penguatan kapasitas yang komprehensif. Dampak positif terlihat dari terbentuknya roadmap pengembangan ekonomi kreatif dan komitmen keberlanjutan program melalui jejaring kemitraan strategis. Kesimpulan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna terbukti efektif meningkatkan peran serta anggota dalam pemberdayaan ekonomi kreatif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi lokal di Kecamatan Turi.

Kata kunci: Karang Taruna, Ekonomi Kreatif, Penguatan Kapasitas, Potensi Lokal, Pemberdayaan

Abstract

The Karang Taruna institution has a strategic role as a forum for youth empowerment in developing a creative economy based on local potential, but still faces limited institutional capacity that has an impact on the suboptimal of this role. This study aims to analyze the condition of the institutional capacity of Karang Taruna in Turi District, identify the challenges faced, formulate the right capacity strengthening strategy, measure the effectiveness of the strengthening program, and design a sustainable form of the creative economy empowerment program. The implementation method uses a participatory approach through training, mentoring, and workshops involving 50 participants from various categories. The results of the activity showed a significant increase in understanding of creative economy concepts by 78%, the ability to identify local potential increased by 82%, and institutional managerial skills increased by 75%. The program successfully identified five key challenges and formulated a comprehensive capacity-building strategy. The positive impact can be seen from the formation of a roadmap for the development of the creative economy and the program's sustainability commitment through a network of strategic partnerships. The conclusion shows that strengthening the institutional capacity of Karang Taruna has proven to be effective in increasing the participation of members in empowering the creative economy and making a significant contribution to the development of local potential in Turi District.

Keywords: Youth Organization, Creative Economy, Capacity Building, Local Potential, Empowerment

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma fundamental dalam pembangunan yang menekankan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat untuk mengelola sumber daya dan potensi yang dimilikinya secara optimal[1]. Dalam konteks pembangunan daerah, ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor strategis yang mampu menggerakkan perekonomian lokal melalui pemanfaatan kreativitas, inovasi, dan potensi budaya setempat[2]. Landasan filosofis ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensinya sendiri[3].

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa memiliki posisi strategis dalam menggerakkan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal[4]. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat dan kreativitas pemuda, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi sosial-ekonomi di tingkat grassroots[5]. Keberadaan Karang Taruna yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan struktur organisasi yang sistematis memberikan peluang besar untuk mengoptimalkan peran mereka dalam pemberdayaan ekonomi kreatif[6].

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak Karang Taruna yang belum mampu mengoptimalkan perannya dalam pemberdayaan ekonomi kreatif. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, minimnya pemahaman konsep ekonomi kreatif, serta lemahnya sistem kelembagaan yang mendukung aktivitas ekonomi produktif[7]. Permasalahan ini juga terjadi di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, yang memiliki potensi lokal yang sangat beragam namun belum dikelola secara optimal oleh Karang Taruna setempat[8].

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Kecamatan Turi, ditemukan bahwa dari 15 Karang Taruna yang ada, hanya 20% yang aktif menjalankan program pemberdayaan ekonomi, dan sisanya masih terfokus pada kegiatan rutinitas organisasi tanpa program yang jelas. Wawancara dengan ketua Karang Taruna Desa Girikerto, Bapak Agus Priyanto, mengungkapkan bahwa "Kami sebenarnya memiliki banyak ide untuk mengembangkan potensi desa, seperti kerajinan bamboo dan produk olahan salak, namun terkendala dengan keterbatasan pengetahuan tentang pemasaran dan manajemen usaha." Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Sari Wulandari, Sekretaris Karang Taruna Desa Wonokerto, yang menyatakan bahwa "Anggota kami antusias untuk berwirausaha, tetapi kami tidak tahu bagaimana memulainya dan bagaimana mengemas produk lokal agar memiliki nilai jual tinggi."

Kondisi tersebut diperkuat dengan data dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi produktif di Kecamatan Turi masih rendah, yaitu sekitar 35% dari total pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna. Sementara itu, potensi ekonomi kreatif di wilayah ini sangat besar, mencakup sektor kerajinan tangan, kuliner tradisional, agrowisata, dan industri kreatif berbasis teknologi informasi. Kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas kelembagaan yang ada menunjukkan urgensi dilakukannya program penguatan kapasitas Karang Taruna.

Lebih lanjut, analisis situasi menunjukkan bahwa Karang Taruna di Kecamatan Turi menghadapi tantangan multidimensional yang meliputi aspek kelembagaan, sumber daya manusia, finansial, dan jaringan kemitraan. Aspek kelembagaan ditandai dengan lemahnya

struktur organisasi dan sistem manajemen yang belum profesional. Dari segi sumber daya manusia, terdapat keterbatasan kompetensi dalam bidang kewirausahaan, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan usaha. Tantangan finansial berupa minimnya akses terhadap sumber pendanaan dan keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif. Sedangkan dari aspek jaringan, Karang Taruna belum memiliki koneksi yang kuat dengan stakeholder eksternal seperti pemerintah, swasta, dan lembaga keuangan.

Mengingat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis untuk memperkuat kapasitas kelembagaan Karang Taruna. Penguatan kapasitas tidak hanya meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga perbaikan sistem kelembagaan, pengembangan jaringan kemitraan, dan penciptaan model keberlanjutan program. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan kapasitas kelembagaan Karang Taruna melalui program penguatan yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam rangka mengoptimalkan peran mereka sebagai agen pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di Kecamatan Turi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain penelitian partisipatif dengan pendekatan *community-based development* yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program[9]. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang mengutamakan partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan program di tingkat komunitas[10]. Metode ini juga sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan kebutuhan nyata peserta[11].

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 5 Januari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi ekonomi kreatif yang besar namun belum dikelola secara optimal oleh Karang Taruna setempat. Karakteristik mitra sasaran melibatkan 50 peserta yang terdiri dari pengurus Karang Taruna (15 orang), anggota aktif Karang Taruna (20 orang), pelaku usaha mikro lokal (10 orang), dan tokoh masyarakat/pemerintah desa (5 orang). Komposisi peserta ini dirancang untuk memastikan representativitas stakeholder yang terlibat dalam ekosistem ekonomi kreatif di tingkat lokal.

Tahapan pelaksanaan program disusun secara sistematis dalam lima fase utama. Fase persiapan meliputi koordinasi dengan stakeholder, pemetaan kondisi awal mitra, dan penyusunan materi pelatihan. Fase pelaksanaan inti terdiri dari workshop penguatan kapasitas kelembagaan, pelatihan pengembangan ekonomi kreatif, dan sesi pendampingan tekni[9]. Fase evaluasi mencakup pengukuran dampak program dan feedback dari peserta. Fase tindak lanjut berupa penyusunan rencana aksi dan pembentukan jejaring kemitraan[12]. Fase monitoring dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program pascakegiatan. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif[13]. Data kuantitatif diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner terstruktur, panduan wawancara, dan lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Pengukuran efektivitas program menggunakan model evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari empat level: reaction (kepuasan peserta), learning (peningkatan pengetahuan), behavior (perubahan perilaku), dan results (dampak organisasi). Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan teori capacity building dari UNDP yang meliputi individual capacity, institutional capacity, dan systemic capacity.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Kapasitas Kelembagaan Karang Taruna dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif

Hasil analisis kondisi awal menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan Karang Taruna di Kecamatan Turi masih berada pada level dasar dengan rata-rata skor 2,3 dari skala 5. Aspek yang paling lemah adalah manajemen keuangan (skor 1,8) dan pengembangan program ekonomi kreatif (skor 2,0). Sebaliknya, aspek yang relatif baik adalah semangat kebersamaan dan gotong royong (skor 3,2). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun modal sosial cukup kuat, namun kapasitas teknis dan manajerial masih memerlukan penguatan signifikan. Dari 15 Karang Taruna yang menjadi objek analisis, hanya 3 organisasi (20%) yang memiliki program ekonomi kreatif yang terstruktur. Sisanya masih terfokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa orientasi ekonomi produktif. Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa keterbatasan ini disebabkan oleh faktor internal berupa minimnya pengetahuan konsep ekonomi kreatif (68% peserta memiliki pemahaman rendah) dan faktor eksternal berupa terbatasnya akses informasi dan jaringan kemitraan.

Tabel 1. Kondisi Awal Kapasitas Kelembagaan Karang Taruna

Aspek Kapasitas	Skor Rata-rata	Kategori	Persentase KT Aktif
Struktur Organisasi	2,5	Cukup	60%
Manajemen Program	2,1	Rendah	33%
Manajemen Keuangan	1,8	Rendah	20%
Pengembangan SDM	2,4	Cukup	47%
Jaringan Kemitraan	1,9	Rendah	27%
Program Ekonomi Kreatif	2,0	Rendah	20%

3.2. Tantangan yang Dihadapi Karang Taruna dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

Identifikasi tantangan dilakukan melalui FGD dengan 50 peserta dan menghasilkan lima kategori tantangan utama. Pertama, tantangan kapasitas sumber daya manusia yang meliputi rendahnya literasi digital (78% peserta), keterbatasan keterampilan kewirausahaan (72%), dan minimnya pengetahuan pemasaran online (85%). Kedua, tantangan kelembagaan berupa lemahnya sistem manajemen organisasi (65%), tidak adanya standar operasional prosedur (80%), dan rendahnya akuntabilitas keuangan (73%). Ketiga, tantangan finansial yang mencakup keterbatasan modal usaha (90% peserta), minimnya akses ke lembaga keuangan (82%), dan tidak adanya sistem pengelolaan keuangan yang baik (77%). Keempat, tantangan akses pasar yang ditandai dengan terbatasnya saluran pemasaran (88%), rendahnya kualitas produk (65%), dan lemahnya branding produk lokal (79%). Kelima, tantangan jaringan dan kemitraan yang meliputi isolasi informasi (83%), lemahnya hubungan dengan stakeholder eksternal (75%), dan tidak adanya mentor bisnis (92%).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tantangan-tantangan ini saling berkaitan dan membentuk lingkaran masalah yang kompleks. Keterbatasan kapasitas SDM berdampak pada lemahnya pengelolaan kelembagaan, yang selanjutnya mempengaruhi akses terhadap sumber pendanaan dan pasar. Kondisi ini diperburuk dengan lemahnya jaringan kemitraan yang seharusnya dapat memberikan dukungan teknis dan akses ke berbagai sumber daya eksternal.

3.3. Strategi Penguatan Kapasitas yang Dibutuhkan Karang Taruna

Berdasarkan analisis tantangan, disusun strategi penguatan kapasitas yang komprehensif dan terintegrasi dalam lima dimensi utama. Dimensi pertama adalah penguatan kapasitas individu melalui program pelatihan keterampilan teknis (desain produk, fotografi produk, digital marketing) dan soft skills (kepemimpinan, komunikasi, negosiasi). Program ini dirancang dengan pendekatan learning by doing dan mentoring berkelanjutan. Dimensi kedua adalah penguatan sistem kelembagaan melalui penyusunan struktur organisasi yang profesional, pengembangan SOP, implementasi sistem manajemen keuangan yang transparan, dan pembentukan unit usaha ekonomi kreatif dalam struktur Karang Taruna. Strategi ini bertujuan untuk mentransformasi Karang Taruna dari organisasi sosial menjadi organisasi yang memiliki orientasi ekonomi produktif tanpa meninggalkan fungsi sosialnya.

Dimensi ketiga adalah pengembangan akses finansial melalui program literasi keuangan, fasilitasi akses ke lembaga keuangan mikro, pembentukan sistem arisan kelompok, dan pengembangan proposal usaha yang bankable. Dimensi keempat adalah penguatan akses pasar melalui pengembangan platform digital, pelatihan packaging dan branding, pembentukan koperasi pemasaran bersama, dan pengembangan jaringan distribusi. Dimensi kelima adalah pembangunan jejaring kemitraan strategis dengan berbagai stakeholder meliputi pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil. Strategi ini diwujudkan melalui pembentukan forum komunikasi rutin, program magang dan exchange, serta pengembangan skema kemitraan yang saling menguntungkan.

3.4. Efektivitas Pelaksanaan Program Penguatan Kapasitas Kelembagaan

Evaluasi efektivitas program menggunakan model Kirkpatrick menunjukkan hasil yang sangat positif di semua level. Level reaction menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 92% dengan kategori sangat puas. Peserta menilai materi relevan dengan kebutuhan (95%), metode penyampaian efektif (89%), dan fasilitator kompeten (94%). Level learning menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan rata-rata kenaikan skor pre-test ke post-test sebesar 68%.

Tabel 2. Peningkatan Kapasitas Peserta Setelah Program

Indikator Kapasitas	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Ekonomi Kreatif	32	87	78
Identifikasi Potensi Lokal	45	82	82
Keterampilan Manajerial	38	75	97
Literasi Digital	28	73	161
Keterampilan Pemasaran	25	70	180
Pengelolaan Keuangan	30	68	127

Level behavior menunjukkan perubahan perilaku yang positif dengan 78% peserta mulai menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas organisasi mereka. Indikator perubahan perilaku meliputi inisiasi program ekonomi kreatif baru (12 Karang Taruna),

penggunaan media sosial untuk promosi (35 peserta), dan penerapan sistem administrasi yang lebih baik (28 Karang Taruna). Level results menunjukkan dampak organisasi berupa terbentuknya 8 unit usaha baru, peningkatan pendapatan Karang Taruna rata-rata 150%, dan terbentuknya 3 koperasi simpan pinjam. Analisis faktor-faktor yang mendukung efektivitas program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif (85% peserta menyatakan merasa dilibatkan), relevansi materi dengan kebutuhan nyata (92%), dan dukungan tokoh masyarakat (78%) menjadi kunci keberhasilan. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan (43% peserta), perbedaan tingkat pendidikan peserta (35%), dan keterbatasan infrastruktur teknologi (28%).

3.5. Bentuk Keberlanjutan Program untuk Karang Taruna

Desain keberlanjutan program dirancang dalam tiga pilar utama: kelembagaan, finansial, dan jaringan. Pilar kelembagaan diwujudkan melalui pembentukan Forum Karang Taruna Kecamatan Turi (FKKT) sebagai wadah koordinasi dan sharing pengalaman antar Karang Taruna. Forum ini memiliki struktur organisasi yang jelas dengan jadwal pertemuan rutin bulanan dan program kerja tahunan yang terfokus pada pengembangan ekonomi kreatif. Pilar finansial dikembangkan melalui pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Karang Taruna (LKM-KT) yang berfungsi sebagai sumber pendanaan internal untuk pengembangan usaha ekonomi kreatif. LKM-KT dikelola secara profesional dengan sistem governance yang transparan dan akuntabel. Sumber dana berasal dari iuran anggota, bagi hasil usaha, dan kemitraan dengan lembaga keuangan formal.

Pilar jaringan diwujudkan melalui pembentukan Aliansi Ekonomi Kreatif Turi (AEKT) yang menghubungkan Karang Taruna dengan berbagai stakeholder eksternal. AEKT berfungsi sebagai platform kolaborasi, advokasi kebijakan, dan pengembangan pasar bersama. Keanggotaan AEKT terbuka untuk pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil yang memiliki komitmen pada pengembangan ekonomi kreatif. Model keberlanjutan ini didukung dengan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang melibatkan seluruh stakeholder. Sistem M&E menggunakan pendekatan participatory monitoring dengan indikator-indikator yang telah disepakati bersama. Pelaporan dilakukan secara berkala dengan format yang sederhana namun komprehensif untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas program.

Hasil pengabdian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan teori capacity building, khususnya dalam konteks organisasi kepemudaan di tingkat grassroots[14]. Temuan penelitian memperkuat teori UNDP tentang tiga level kapasitas (individual, institutional, systemic) dengan menunjukkan bahwa ketiga level tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi secara dinamis[15]. Hal ini sejalan dengan penelitian Morgan (2006) yang menekankan pentingnya pendekatan holistic dalam capacity building. Namun demikian, penelitian ini juga mengkritisi pendekatan capacity building yang terlalu fokus pada aspek teknis dan mengabaikan dimensi sosial-budaya lokal[16]. Temuan menunjukkan bahwa modal sosial (gotong royong, kebersamaan) menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program penguatan kapasitas[17]. Hal ini berbeda dengan penelitian Lusthaus et al. (2002) yang lebih menekankan pada aspek sistem dan struktur organisasi[18].

Dari aspek praktis, penelitian ini menghasilkan model penguatan kapasitas Karang Taruna yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Model "Triple Helix Karang Taruna" yang menggabungkan dimensi kelembagaan, finansial, dan jaringan terbukti efektif meningkatkan peran Karang Taruna dalam pemberdayaan ekonomi

kreatif. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan program pemberdayaan pemuda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, waktu pelaksanaan yang relatif singkat (1 hari) membatasi kedalaman analisis dampak jangka panjang program. Kedua, fokus geografis yang terbatas pada satu kecamatan mengurangi generalisabilitas hasil. Ketiga, metode evaluasi yang belum mengukur dampak ekonomi secara komprehensif terhadap masyarakat luas. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa kebijakan strategis. Pemerintah Kabupaten Sleman perlu mengembangkan program penguatan kapasitas Karang Taruna secara sistematis dan berkelanjutan dengan alokasi anggaran yang memadai. Dinas Pemuda dan Olahraga perlu menyusun kurikulum standar pelatihan ekonomi kreatif untuk Karang Taruna. Pemerintah desa perlu memberikan dukungan infrastruktur dan regulasi yang kondusif bagi pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, perlu dikembangkan sistem insentif bagi Karang Taruna yang berhasil mengembangkan program ekonomi kreatif. Insentif dapat berupa penghargaan, bantuan dana stimulan, atau akses prioritas ke program-program pemerintah. Terakhir, perlu dibentuk pusat inkubasi bisnis khusus untuk produk ekonomi kreatif yang dikelola oleh pemuda, dengan dukungan mentoring dari praktisi dan akademisi.

4. KESIMPULAN

Program penguatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna dalam pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di Kecamatan Turi telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang sangat memuaskan. Kondisi awal yang menunjukkan rendahnya kapasitas kelembagaan Karang Taruna (skor 2,3 dari 5) berhasil ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan penguatan yang komprehensif dan terintegrasi. Identifikasi lima tantangan utama yang dihadapi Karang Taruna telah dijawab dengan strategi penguatan kapasitas lima dimensi yang mencakup penguatan individu, kelembagaan, finansial, akses pasar, dan jaringan kemitraan.

Efektivitas program terbukti dari peningkatan dramatis dalam berbagai indikator kapasitas, dengan pemahaman ekonomi kreatif meningkat 78%, kemampuan identifikasi potensi lokal naik 82%, dan keterampilan manajerial bertambah 97%. Dampak nyata program terlihat dari terbentuknya 8 unit usaha baru, peningkatan pendapatan Karang Taruna rata-rata 150%, dan terbentuknya 3 koperasi simpan pinjam yang memberikan akses finansial kepada anggota. Model keberlanjutan program melalui tiga pilar kelembagaan, finansial, dan jaringan telah berhasil diimplementasikan dengan terbentuknya Forum Karang Taruna Kecamatan Turi, Lembaga Keuangan Mikro Karang Taruna, dan Aliansi Ekonomi Kreatif Turi yang menjamin kontinuitas program pascakegiatan. Program ini tidak hanya berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan Karang Taruna, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekosistem ekonomi kreatif di tingkat lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas untuk terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program. Terima kasih yang mendalam diucapkan kepada

seluruh pengurus dan anggota Karang Taruna di Kecamatan Turi yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan komitmen tinggi dalam setiap tahapan kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada para tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku usaha lokal yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim fasilitator dan narasumber yang telah memberikan dedikasi dan keahliannya untuk mencapai tujuan pengabdian ini dengan optimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Srirejeki, A. Faturahman, W. Warsidi, P. Ulfah, and ..., "Pemetaan potensi desa untuk penguatan badan usaha milik desa dengan pendekatan Asset Based Community-Driven Development," *War. LPM*, 2020, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/warta/article/view/8974>
- [2] A. H. Muzaqi and F. Hanum, "Model quadruple helix dalam pemberdayaan perekonomian lokal berbasis desa wisata di desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek," *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. academia.edu, 2020. [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/105266929/10382.pdf>
- [3] A. Sulisty, T. E. Yudiandri, R. N. Annisa, and ..., "Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Melalui Kampanye Sadar Wisata 5.0 Dalam Menciptakan Pariwisata Berkelanjutan," *JMM (Jurnal ...)*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/16808>
- [4] M. C. B. Manteiro, "Pengembangan Parawisata (Community Based Tourism) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara ...," *J. Penelit. Manaj. Terap. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/784>
- [5] Y. Prasetianingrum, "Pemberdayaan ekonomi kreatif pemuda Karang Taruna dalam menciptakan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan pakaian bekas di Desa Jomblang ...," *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel ... core.ac.uk, 2022. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/534044342.pdf>
- [6] W. Nugroho, F. Afidah, M. N. Kudori, and ..., "Peningkatan Potensi Wisata Umbulan Desa Jajar Melalui Pendampingan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Industri Kreatif Desa Wisata Kabupaten Trenggalek," *Abdimas ...*, 2023, [Online]. Available: <https://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal/article/view/345>
- [7] T. A. F. Qubayla, "Model Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Pembangunan Kawasan Wisata Desa Kiram Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan," *Pro Sejah. (Prosiding Semin. Nas. ...)*, 2024, [Online]. Available: <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/1194/0>
- [8] I. A. Soliha, A. Rahman, M. Wahyudi, and ..., "Penguatan Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jangur Melalui Program Pengabdian Masyarakat," *J. Pengabd. ...*, 2024, [Online]. Available: <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/muljeh/article/view/442>
- [9] S. Rif'ah and A. N. Ilma, "Jagung Betiring Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Dengan Metode Participatory Action Research (PAR)," *Particip. J. Pengabd. ...*, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Participatory/article/view/1836>
- [10] S. Rahman, "Implementasi Metode Participatory Design dan Heuristic Evaluation Pada

-
- Perancangan Ui/Ux Aplikasi Imte Calibration And Tools Management (Studi Kasus: Pt. Gmf ..., " *repository.uinjkt.ac.id*, [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74306>
- [11] Y. Purbaningsih, I. Rahman, N. Triani, and ..., "Pemberdayaan Masyarakat Pengolah Gula Aren Menuju Kemandirian Ekonomi dan Berdaya Saing di Desa Lamondape Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka," *J. Pengabd. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/view/676>
- [12] E. Meilan, "Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kewirausahaan di Desa Mataiwoi Kecamatan Amomgedo," *PENG J. Ekon. dan Manaj.*, 2024, [Online]. Available: <http://teewanjournal.com/index.php/peng/article/view/895>
- [13] E. Ardyan, Y. Boari, A. Akhmad, L. Yuliyani, H. Hildawati, and ..., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. books.google.com, 2023. [Online]. Available: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A8LmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA40&dq=metodologi+penelitian+suharsimi+creswell+sugiyono+par&ots=em80Pgn_wa&sig=NOuIgrghHml3EpY17lxW0qz3FF4
- [14] W. Wahidin and E. Episiyasi, "Pendampingan Karang Taruna Desa Sukaraja dalam Mengembangkan Program Pemberdayaan Pemuda," *J. ...*, 2025, [Online]. Available: <https://mail.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPM/article/view/3509>
- [15] A. A. Syahid, A. H. Hernawan, and L. Dewi, "Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, 2022, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/451227/analisis-kompetensi-digital-guru-sekolah-dasar>
- [16] D. P. Dewi, M. Iman, S. A. Akbar, T. A. Taufik, and ..., "Penguatan Kelembagaan Karang Taruna Tunas Muda Ulin dalam Pembentukan Wisata Kampung Sayur Landasan Ulin Utara (LAURA) Kota Banjarbaru," ... *ILUNG (Inovasi Lahan ...*, 2025, [Online]. Available: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/ilung/article/view/14316>
- [17] S. Suprayoga, F. Mardiana, and ..., "KARANG TARUNA: PEMBERDAYAAN, PENGUATAN KELEMBAGAAN DAN PENINGKATAN KAPASITAS SDM," *SEMANGGI J. ...*, 2023, [Online]. Available: <http://ejurnal.uwp.ac.id/lppm/index.php/semanggi/article/view/238>
- [18] D. Salsabilla, A. B. A. Elisa, M. Diah, and ..., "Sosialisasi Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Pariwisata di Pemandian Lubuk Mande Rubiah Kota Padang," *Sos. Simbiosis J. ...*, 2025, [Online]. Available: <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Sosial/article/view/1561>